

**PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, SKEPTISISME PROFESIONAL
AUDITOR PADA PENDETEKSIAN KECURANGAN**

Yessy Angelita SIANTARI*, Suzy NOVIYANTI

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana,
Jl. Diponegoro No. 52-60, 50711 Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia.*Email korespondensi yessysiantari@gmail.com**Article Info****Article History:**

Submission : 27-2-2024

Revised : 12-8-2024

Accepted : 12-8-2024

Online Publication : 13-8-2024

Keywords:*Experience, Independence, Professional
Skepticism Auditor, Fraud detection***Citation:**Siantari, Y. A., & Noviyanti, S. (2024). Pengaruh
Pengalaman, Independensi, Skeptisisme
Profesional Auditor pada Pendeteksian
Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123-134.**DOI**<https://doi.org/10.46806/ja.v13i2.1106>**URL:**<https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/articel/view/1106>**Abstract**

Public accountants have vital responsible to ensure financial report quality by their competencies, skill and integrity so this study purposes is to understand effect auditor experience, independence and professional skepticism on fraud detection. This study was conducted in Central Java Accounting Office and collected data using questionnaire by 37 auditors. Data analysis technique is multiple linear regression and using SPSS Software. The result shows auditor experience, independence and professional skepticism positive significant on fraud detection and auditor independence is the most dominant variable. Research limitation is questionnaire could not portrait auditor behavior deeply so further study could combine questionnaire and interview.

This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>**1. Pendahuluan**

Akuntan publik punya peranan penting dalam sebuah perusahaan dalam mengaudit laporan yang dibutuhkan oleh beberapa pihak terkait. Menurut UU nomor 5 tahun 2011 mencatat seorang akuntan publik adalah orang yang telah memiliki dan mendapat ijin dari Kementerian Keuangan dalam pemberian jasa pelayanan sebagai akuntan publik yang ada di Indonesia (Soliz et al., 2011). Jasa utama yang diberikan oleh akuntan publik berupa jasa asuransi yang merupakan bagian penting dalam pengambilan keputusan. Selain jasa asuransi, Akuntan publik juga memberikan pelayanan jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang ada (Loise dan Kusuma, 2020). Dengan memberikan jasa tersebut, menjadi seorang Akuntan publik punya tanggung jawab yang besar karena jasa yang diberikan harus sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik harus mengikuti standar audit (SA) yang relevan untuk memastikan bahwa jasa yang diberikan tidak kurang atau ketinggalan jaman. Standar auditing merupakan standar yang mendefinisikan tanggung jawab auditor dalam hal mengenali dan mengevaluasi risiko kesalahan penyajian laporan keuangan, standar tersebut diperoleh dari pemahaman terhadap lingkungan sekitar entitas, termasuk pengendalian internal entitas (IAPI, 2021). Apabila saat melaksanakan tugasnya auditor mendapati terjadi kecurangan yang dilakukan, maka auditor memiliki hak untuk mengkomunikasikan dengan pihak

manajemen atasan terkait indikasi kecurangan yang terjadi dengan memperhatikan hal-hal yang sesuai dengan bagian auditor tersebut (IAPI, 2021).

Auditor biasanya menemukan dua jenis kesalahan penyajian laporan keuangan: yang disebabkan oleh dugaan kecurangan atau kesalahan. Menurut SA 240, kecurangan mencakup tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang menyebabkan salah saji uang. Kesalahan yang dilakukan dengan sengaja dapat dianggap kecurangan (IAPI, 2021). Ada dua jenis kesalahan penyajian yang relevan dengan pertimbangan auditor yaitu kesalahan penyajian yang muncul dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan serta kesalahan penyajian yang muncul dampak perlakuan yang tidak seharusnya pada aset (IAPI, 2021).

Pada dasarnya sebuah laporan keuangan yang telah diperiksa dan diaudit memiliki kualitas penyajian yang lebih baik dari sebelum dilakukan pengauditan. Selain itu juga, laporan keuangan tersebut terbebas dari hal-hal yang seharusnya tidak ada seperti kesalahan ataupun kecurangan (Nurlita, 2023). Terdapat beberapa kasus audit sebuah perusahaan yang berkaitan dengan auditor tersebut tidak mampu dalam mendeteksi sebuah kesalahan ataupun kecurangan yang ada di dalam laporan keuangan sehingga membuat perusahaan maupun pengguna laporan keuangan tersebut mengalami kerugian akibat laporan keuangan yang sudah diaudit mengalami salah saji.

Kasus yang menunjukkan bahwa seorang auditor tidak dapat menemukan kecurangan adalah kasus Enron Corporation pada tanggal 2 Desember 2001. Perusahaan ini mempekerjakan 21.000 orang pada tahun 2000 dan menghasilkan 111 miliar dolar AS. Namun, saham Enron turun drastis di tahun berikutnya, turun dari 90,75 pada Agustus 2000 menjadi 0,26 dollar AS pada penutupan 30 November 2001. Untuk meyakinkan bahwa perusahaan Enron sedang dalam keadaan bangkit, CEO Kenneth Lay menjual sahamnya setelah harga turun. Setelah mengalami kerugian yang signifikan, Enron Corporation mengalami kebangkrutan dengan mempekerjakan sekitar 5.600 orang dan menarik investor. Setelah beberapa tahun, Enron disebut sebagai perusahaan korupsi dan penipuan. Akhirnya, Komisi Sekuritas dan Bursa dan Departemen Kehakiman AS menyelidiki kasus ini. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa Enron meningkatkan pendapatannya dan menutupi utang dan kerugian anak perusahaannya. Kasus ini melibatkan banyak orang, termasuk Arthur Andersen, yang dinyatakan bersalah dan dijatuhkan hukuman karena sengaja menghancurkan dokumen yang berpotensi merugikan Enron (Reditya, 2021).

Kasus penipuan laporan keuangan yang tidak dapat diselesaikan oleh KAP Indonesia diselesaikan oleh KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja (anggota organisasi global Ernst and Young/EY). Ombudsman memberikan sanksi kepada mitra KAP, Ernst and Young (EY), dengan pembekuan pendaftaran selama satu tahun karena mitra tersebut gagal mempertanggungjawabkan keuangan PT Hanson International Tbk secara akurat. Wakil Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya menyebutkan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) purwantono, Sungkoro dan Surja telah melanggar hukum pasar modal dan kode etik profesi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sherly terbukti melanggar ketentuan Pasal 66 UUPM, ayat 14 SPAP Pasal 200 dan 130 Kode Etik Profesi - Institut Akuntan Publik India. Kesalahan perusahaan terletak pada penyajian laporan keuangan yang tidak akurat sehubungan dengan fakta yang sudah diketahui auditor setelah laporan keuangan diterbitkan. Kesalahan yang disebutkan OJK adalah perkiraan yang terlalu tinggi terhadap nilai total Rp 613 miliar karena pendapatan diakui dengan metode akrual penuh untuk transaksi yang bernilai bruto Rp 732 miliar. Selain itu, dalam laporan keuangan tersebut tidak disebutkan adanya PPJB Kavling Pra Konstruksi (KASIBA) tertanggal 14 Juli 2019 dan dilaksanakan oleh Hanson International sebagai penjual (Kristianto, 2019). Kasus-kasus yang terjadi di luar negeri maupun di Indonesia menjelaskan bahwa apabila seorang auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan dapat membawa akibat yang besar untuk bisnis/perusahaan yang ada. Sehingga dalam pendeteksian kecurangan, seorang auditor memiliki banyak faktor yang dapat membuat auditor berhasil dalam mendeteksi kecurangan atas sebuah laporan keuangan yaitu pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional.

Penelitian ini mencoba menguji pengaruh pengalaman auditor, independensi auditor dan skeptisme profesional terhadap deteksi kecurangan. Tujuannya untuk memastikan apakah kemampuan personal yang dimiliki auditor mampu digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Untuk itu, kontribusi penelitian ini ialah memberikan masukan kepada pemilik akuntan publik untuk selalu meningkatkan kemampuan personilnya melalui pelatihan dan seminar serta memperhatikan nilai – nilai spiritualnya agar selalu melakukan audit sesuai berada di koridornya.

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor adalah faktor yang sering berkaitan dengan kemampuan auditor tersebut dalam pendeteksian kecurangan (Elfia & NR, 2022). Pengalaman tersebut adalah bagaimana auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan untuk mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi, auditor harus memiliki kemampuan yang memadai. Dengan memiliki pengalaman, auditor dapat

menaikkan keahliannya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor dapat membentuk sikap menghadapi dan menyelesaikan hambatan atau persoalan dalam pelaksanaan tugas (Putri, 2020). Selain pengalaman, faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pendeteksian kecurangan adalah sikap independensi yang dimiliki auditor tersebut. Sikap independensi menurut Dito et al. (2019) menyatakan bahwa kemerdekaan adalah suatu sikap objektif. Independensi auditor merupakan sikap netral terhadap kepentingan siapapun yang terlibat dalam audit laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Selain itu, Kode Etik Akuntansi Indonesia Tahun 2021 menyatakan bahwa independensi adalah sikap mental berpikir yang memungkinkan seseorang mencapai suatu kesimpulan tanpa terpengaruh oleh tekanan-tekanan yang berdampak negatif terhadap pertimbangan profesional, memungkinkan orang bertindak secara terpadu dan menerapkan objektivitas dan skeptisisme profesional. Selain itu, pihak ketiga berusaha menghindari detail dan situasi rumit agar pihak ketiga memiliki cara berpikir yang logis karena memiliki informasi yang cukup (IAPI, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2019) menyatakan bahwa independensi audit berpengaruh positif dengan perilaku penyimpangan yang dilakukan.

Auditor mempunyai kapasitas untuk melindungi kepentingan publik, maka dari itu auditor tidak hanya wajib mempertahankan sikap independensinya namun auditor juga wajib mempunyai sikap kritis dan teliti terhadap bukti-bukti yang dikumpulkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang dianggap menggunakan sikap skeptisisme profesional auditor. Dalam penelitian Mokoagouw et al. (2018) menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional berarti auditor membuat penilaian kritis menggunakan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan serta ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan. Karena bukti audit dikumpulkan serta dinilai selama proses audit, maka skeptisisme profesional wajib digunakan selama proses tersebut. Adanya perilaku skeptisisme profesional membentuk auditor tidak akan mudah percaya serta bersifat lebih kritis terhadap asersi manajemen serta cakupan pemeriksaannya menjadi lebih luas. Keadaan ini membentuk auditor lebih mudah dalam menemukan adanya kecurangan.

2. Kajian Teori

2.1 Pengalaman Auditor

Menurut Segah (2018) proses yang di mana seorang berkembang menjadi pola sikap yang lebih unggul dianggap pengalaman. Pengalaman adalah hal yang sangat dibutuhkan pada peningkatan kinerja karyawan pada perusahaan. Pengalaman menggambarkan taraf penguasaan keterampilan. Pengalaman adalah faktor primer kinerja auditor, karena auditor berpengalaman disebut mampu menghadapi, mengevaluasi, serta menuntaskan berbagai masalah. Pengalaman auditor akan mempengaruhi kemampuan kerja, di mana makin pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor akan meminimalkan kesalahan yang terjadi saat bekerja jika dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman. Pengalaman kerja yang diperdalam oleh seorang auditor dapat meningkatkan kinerja auditor tersebut. Menurut Kurniawan (2019) dengan kualitas kinerja yang sudah dicapai maka hasil yang didapatkan juga pasti sesuai dengan kinerjanya. Pengalaman kerja berdasarkan senioritas merupakan pengalaman kerja auditor dalam satuan waktu. Akuntan yang sudah lama bekerja sebagai akuntan maka dapat disebut akuntan berpengalaman, karena semakin lama ia bekerja sebagai akuntan maka ia dapat menambah dan memperluas ilmu akuntan tersebut. Jam kerja akuntan dan jumlah pekerjaan yang dilakukan saling berkaitan satu sama lain, karena semakin lama seseorang menjadi akuntan maka semakin banyak pula pekerjaan yang dilakukannya. Pekerjaan auditor menggunakan/mencakup lebih banyak keterampilan auditor.

Menurut Sofia & Damayanti (2017) pengalaman auditor, hal ini didukung oleh beberapa indikator, misalnya auditor yang telah bekerja dalam jangka waktu yang lama dapat menambah pengalaman auditor dalam melaksanakan tugas audit yang diberikan kepadanya, selain itu sebagian besar tugas yang dilakukan oleh auditor dapat memberikan auditor . dengan cerita/pengalaman baru dalam memeriksa laporan audit sendiri, dan karir auditor dapat menambah pengalaman auditor. Selama pelatihan, auditor mendapatkan lebih banyak pengalaman dan dapat menyampaikan banyak informasi untuk memperluas keterampilan auditor.

2.2 Independensi Auditor

Sikap independensi penting bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Independensi merupakan bagian dari etika yang harus dimiliki dan dijaga. Independensi berarti perilaku yang tidak memihak, bebas dari kepentingan dan tekanan pihak lain dalam melakukan peninjauan, serta tidak mudah ditentukan oleh orang lain (Budoff et al., 2018). Independensi merupakan unsur terpenting yang harus dimiliki dan dijaga oleh seorang auditor, yang berarti perilaku atau pola pikir auditor dalam melaksanakan tugasnya dan tidak

berhubungan dengan pihak manapun. Tujuan independensi adalah untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan (Akuntanika, Astrina, & Munanjar, 2020). Dalam proses melakukan pengujian terhadap laporan audit, membuat seorang auditor dapat menemukan kesalahan atau kecurangan yang terjadi pada laporan tersebut. Ketika menemukan kecurangan tersebut maka auditor perlu memberi tahu kepada pihak di tingkat atas, untuk memberi tahu auditor perlu memiliki sikap independensi supaya auditor lebih mudah dalam menemukan dan mengungkapkan. Meskipun seorang auditor, memiliki keahlian yang tinggi namun tidak memiliki sikap independen, maka seorang klien bisa menjadi tidak yakin bahwa info yang disajikan itu andal (dapat dipercaya). Sikap independensi itu penting dalam mengukur pekerjaan atau tanggung jawab seorang auditor, independen berarti auditor tersebut harus memiliki pendirian atau tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun serta memiliki perilaku yang jujur dan juga objektif dalam menangani pekerjaan yang diberikan. Selain itu, Auditor tidak hanya wajib independen pada fakta, namun juga harus independen dalam penampilan. Independensi pada fakta (*independence in fact*) ada auditor benar-benar bisa mempertahankan perilaku yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi pada penampilan (*independent in appearance*) artinya akibat dari interpretasi lain atas independensi ini (Setiawan, 2017). Menurut Terdapat hal-hal yang menghambat perilaku mental independen seorang auditor yaitu dalam melaksanakan tugasnya secara independen, auditor dibayar klien atas jasa tersebut, Perilaku mental independen yang dipertahankan oleh auditor bisa mengakibatkan lepasnya klien dalam sebuah kerja sama memakai jasa auditor dan auditor sering memuaskan impian klien sebagai penjual jasa.

2.3 Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut KBBI, Skeptisisme atau meragukan segala sesuatu karena percaya bahwa semuanya tidak pasti dikenal sebagai skeptisisme. Secara eksplisit, Standar Audit (SA) menuntut auditor untuk merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional, yang didefinisikan sebagai "suatu perilaku yang meliputi suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap keadaan yang bisa menandakan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang ditimbulkan oleh kecurangan dan kesalahan, serta suatu evaluasi penting atas bukti audit." Selain itu, skeptisisme profesional adalah perilaku auditor selama penugasan audit, yang mencakup berpikir kritis tentang bukti audit dan selalu mempertanyakan. Oleh karena itu, skeptisisme profesional harus diterapkan selama proses (Butar & Perdana, 2017). Pikiran yang mempertanyakan, penundaan membuat keputusan, pencarian pengetahuan, pemahaman interpersonal, keteguhan hati, dan keyakinan adalah beberapa tanda skeptisisme profesional. ISA No. 200 menyatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional, mengingat kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan (IAPI, 2021).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan

Menurut Anggriawan (2014), Apakah kekeliruan terjadi karena kesalahan seseorang atau karena kesengajaan, auditor yang berpengalaman akan lebih memahami sumbernya. Dengan melihat pengalaman auditor dari segala aspek pekerjaan, maka pekerjaan yang diberikan oleh klien atau perusahaan juga akan dipercayakan dengan pengalaman yang dimiliki. Semakin sering auditor melaksanakan tugas yang sama dan menghasilkan sebuah pekerjaan yang berhasil, maka untuk menjalani pekerjaan selanjutnya lebih terampil. Dengan banyaknya pengalaman auditor yang sudah pernah dilaksanakan, maka auditor tersebut lebih punya banyak pandangan serta kualitas yang baik dalam mengambil keputusan bahkan dalam melihat tindakan kecurangan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yaitu Akuntanika et al. (2020), Arbity (2018), Qondiyas (2020), Sari (2018) menghasilkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

H1 : Pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

2.4.2 Pengaruh Independensi terhadap pendeteksian kecurangan.

Sikap independensi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh auditor pemeriksa dalam melakukan pekerjaannya untuk bisa mendeteksi adanya tanda sebuah kecurangan atau tidak dalam laporan keuangan. Pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan harus selalu memegang teguh independensi, dengan ini auditor melakukan tugasnya dengan baik dan tidak akan terpengaruh dari pihak lain untuk hasil pemeriksaannya (Bimantara & Ngumar 2018). etika auditor memiliki independensi yang kuat

dan dimiliki oleh auditor, saat ada kecurangan dan tindak kesalahan yang terjadi auditor dapat mengaudit dengan benar dan tepat karena tidak berada dalam tekanan pihak manapun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2019), Larasati & Puspitasari (2019), Nugroho & Njo (2018) menghasilkan sikap Independensi memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

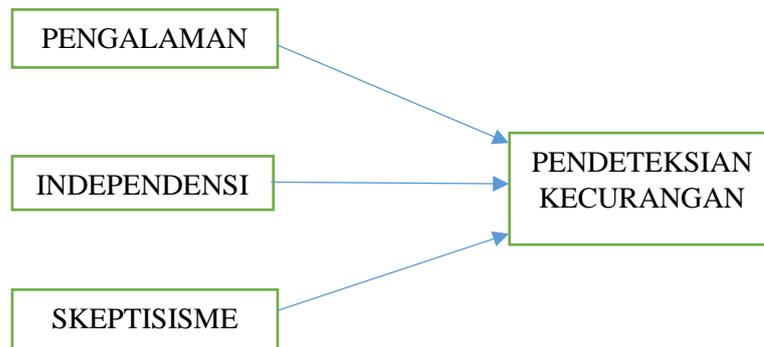
2.4.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Sikap skeptisisme profesional auditor merupakan faktor utama dalam pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor. Apabila seorang auditor memiliki sikap ini, maka memudahkan auditor dalam menemukan adanya kecurangan yang diperiksa karena auditor tidak langsung mempercayai semua bukti sebelum auditor tersebut memperluas cakupan dalam pemeriksaannya (Biksa & Wiratmaja, 2016). Dengan memiliki sikap skeptisisme, seorang auditor lebih mudah dalam melakukan pendeteksian kecurangan karena auditor akan mencari tahu dengan mencari informasi berdasarkan gejala yang ada dan ditemukan. Sikap ini penting dimiliki oleh seorang auditor karena untuk membantu auditor dalam mengelola informasi atau bukti-bukti tentang kecurangan, sehingga informasi itu dapat diolah sesuai dengan pertimbangan yang ada.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh Biksa & Wiratmaja (2016), Dina (2020), Arbaiti (2018), Akuntanika et al. (2020) mendapat hasil bahwa sikap skeptisisme memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

H3 : Skeptisisme berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.5 Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menggunakan bentuk asosiatif dan tipe kausalitas. Penelitian ini berlokasi di KAP Jawa Tengah dan terdaftar pada direktori Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2023. Jumlah Kantor Akuntan Publik yang berada di Jawa Tengah sebanyak 29 kantor (IAPI, 2023). Objek penelitian merupakan salah satu penunjang keberhasilan sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2021) objek penelitian memiliki sifat atau bagian dari orang yang dimana objek itu ada karena ditentukan oleh peneliti, di sisi lain menurut Husein Umar, objek penelitian bukan sekedar penelitian saja melainkan menentukan siapa yang akan menjadi objek dalam penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah pengalaman, independensi, dan juga skeptisisme dari auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah.

Variabel terikat adalah variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel terikat merupakan akibat dari variabel bebas (Sahir, 2022). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pendeteksian Kecurangan. Selain variabel terikat, dalam penelitian ini juga terdapat variabel bebas yaitu pengalaman, independensi, dan juga skeptisisme dari seorang auditor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif menurut Sahir (2022) adalah angka bisa diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitas (Sahir, 2022). Data kuantitatif yang dimaksud adalah hasil dari kuisioner yang telah diisi oleh responden dalam hal ini auditor yang berada pada KAP di Jawa Tengah.

Selain data secara kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan data primer. Menurut Sugiyono (2021) Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber data dan diberikan langsung kepada pengumpul data. Data yang dihasilkan/dikumpulkan oleh peneliti kepada tujuan pertama atau objek peneliti pertama dilakukan. Data primer yang dimaksud adalah hasil pengisian kuesioner/jawaban oleh responden atas kuesioner yang diberikan.

Menurut Sugiyono (2021), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Jawa Tengah yang terdaftar pada Directory Institut Akuntan Publik Indonesia tahun 2023.

Responden pada penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada KAP di Jawa Tengah dan tidak dibatasi oleh jabatannya sebagai senior auditor, junior auditor, partner, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner. Kuesioner disusun dengan pertanyaan yang terstruktur dan sesuai dengan objek serta tujuan penelitian. Dimana kuesioner tersebut disebarkan dalam bentuk *google form* dan langsung disebarkan kepada auditor yang terdaftar pada KAP yang berada di Jawa Tengah. Dalam kuesioner diberikan petunjuk pengisian dan juga responden diberikan pilihan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Teknik ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak dari variabel bebas dan terikat. Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

4. Hasil

4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, Mayoritas responden merupakan wanita dengan pendidikan S1 berusia antara 20-29 tahun dan masa bekerja kurang dari 5 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah akuntan yang baru bekerja dan masuk ke dalam kategori usia produktif.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kriteria	Detail Kriteria	Pria	Wanita
Usia	20-29 Tahun	5	20
	30-39 Tahun	3	3
	40-49 Tahun	0	5
	> 50 Tahun	0	1
Latar Belakang	Diploma	1	2
	Strata 1	9	20
	Strata 2	1	3
Jabatan	Junior Auditor	6	7
	Manager	0	1
	Pimpinan	0	1
	Senior Auditor	1	2
	Staff Auditor	4	5
	Supervisor Auditor	2	2
Lama Bekerja	< 5 Tahun	11	13
	5-10 Tahun	3	4
	> 10 Tahun	2	4

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis yang memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel dari sebuah penelitian yaitu terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai mean, dan standar deviasi.

Berdasarkan tabel 2, dari jumlah responden 37 orang nilai *minimum* (terendah) dari jumlah jawaban responden untuk variabel Pengalaman (X1) sebesar 21 dan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 32. Untuk nilai *mean* (tengah) sebesar 24,41. Untuk nilai standar deviasi dari variabel X1 sebesar 2,891

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pengalaman (x1)	37	21	32	24,41	2,891
Independensi (x2)	37	16	27	21,24	2,278
Skeptisisme Profesional Auditor (X3)	37	19	26	21,76	1,935
Pendeteksian Kecurangan (Y)	37	33	52	40,95	4,027

Sumber : (Data, 2023)

Berdasarkan tabel 2 nilai *minimum* (terendah) dari jumlah jawaban responden untuk variabel Independensi (X2) sebesar 16 dan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 27. Untuk nilai *mean* (tengah) sebesar 21,24 berarti responden memiliki independensi yang tinggi. Untuk nilai standar deviasi dari variabel X2 sebesar 2,278.

Berdasarkan tabel 2 nilai *minimum* (terendah) Dari nilai standar deviasi variabel skeptisisme profesional auditor (X3) sebesar 1,935, nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 26 dan nilai *mean* (tengah) sebesar 21,76 menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengalaman yang tinggi.

Berdasarkan tabel 2 nilai *minimum* (terendah) dari jumlah jawaban responden untuk variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) sebesar 33 dan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 52. Untuk nilai *mean* (tengah) sebesar 40,95 berarti responden memiliki kemampuan dalam pendeteksian kecurangan yang tinggi. Untuk nilai standar deviasi dari variabel X1 sebesar 4,027.

4.3. Uji Kualitas Data

4.3.1 Uji Validitas

Sebuah kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut mampu dibuktikan menunjukkan data yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2019). Setiap pertanyaan yang ada dikatakan valid jika nilai perhitungan lebih besar dari nilai *r* tabel dan tingkat signifikansi 5%, maka *r* tabel yang diketahui adalah sebesar 0,325 (rhitung > *r* tabel) (Sugiyono, 2021). Variabel Pengalaman terdiri atas 7 pernyataan, dari 7 pernyataan adalah valid bahwa rhitung lebih besar dari *r* tabel (rhitung > *r* tabel). Variabel Independensi terdiri atas 4 pernyataan, dari 4 pernyataan adalah valid bahwa rhitung lebih besar dari *r* tabel (rhitung > *r* tabel). Variabel Skeptisisme Profesional Auditor terdiri atas 7 pernyataan, dari 7 pernyataan adalah valid bahwa rhitung lebih besar dari *r* tabel (rhitung > *r* tabel). Variabel Pendeteksian Kecurangan terdiri atas 13 pernyataan, dari 13 pernyataan adalah valid bahwa rhitung lebih besar dari *r* tabel (rhitung > *r* tabel).

4.3.2 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah hasil yang menunjukkan pengukuran menggunakan objek yang sama, akan membentuk data yang sama (Sugiyono, 2021). Pengukuran dilakukan dengan uji statistik *cronbach alpha* (α). *Cronbach alpha* dapat diterima apabila nilainya > 0,6 hampir mendekati 1, maka keandalan konsisten internal semakin tinggi.

Variabel Pengalaman (X1) memiliki nilai *cronbach alpha* 0,767, variabel Independensi (X2) memiliki nilai *cronbach alpha* 0,801, variabel Skeptisisme Profesional (X3) memiliki nilai *cronbach alpha* 0,855, dan variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) memiliki nilai *cronbach alpha* 0,773. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dianggap reliabel karena nilai *cronbach alpha* mereka secara keseluruhan lebih besar dari 0,6.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas, menurut Ghozali, bertujuan untuk menentukan apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, nilai residual dianggap normal, dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, nilai residual dianggap tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2019). Berdasarkan data yang ada, didapatkan hasil dari uji normalitas 0,200 sehingga lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti dasar pengambilan keputusan dalam uji data ini berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikoleniaritas

Pengujian multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen untuk itu dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen (Mahapsari, 2013). Nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 berarti tidak terjadi multikoleniaritas dan *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil 10,00 artinya tidak terjadi multikoleniaritas (Ghozali, 2019).

Tabel 3. Uji Multikoleniaritas

Variabel	Toleransi	VIF
Pengalaman	0,457	2,186
Independensi	0,535	1,870
Skeptisisme Profesional Auditor	0,717	1,395

Sumber : (Data, 2023)

Tabel 3 menunjukkan nilai *tolerance* seluruh variabel (variabel bebas) lebih dari 0,10 dan nilai VIF dibawah angka 10,00 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada multikoleniaritas variabel bebas dalam model regresi.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas (Metode Glejser)

Uji heteroskedastisitas menganalisis apakah model regresi menunjukkan heteroskedastisitas dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2019).

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Sig (2-tailed)	Keterangan
Regresi 1	Pengalaman	0,945	Bebas Heterokedastisitas
	Independensi	0,980	Bebas Heterokedastisitas
	Skeptisisme Profesional Auditor	0,108	Bebas Heterokedastisitas

Penelitian dalam tabel ini dilakukan menggunakan uji Glejser. (Ghozali, 2019). Hasil tersebut memperlihatkan nilai dari variabel memiliki signifikansi di atas alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala Heterokedastisitas.

4.5 Analisis Linier Berganda

4.5.1 Uji Determinasi (Adjusted R²)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, perlu diketahui nilai koefisien determinasi. (*Adjusted R-Square*) (Ghozali, 2019).

Tabel 5. Hasil Uji Determinasi (Adjusted R²)

Model	Adjusted R Square
1	0,665

Sumber : (Data, 2023)

Berdasarkan Tabel diatas nilai koefisien determinasi sebesar 0,665. Artinya 66,5% varians deteksi kecurangan dijelaskan oleh varians variabel independen yaitu pengalaman, independensi dan skeptisisme profesional auditor. Sedangkan sisanya sebesar 33,5% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini seperti jenis kelamin, beban kerja, dan tingkat pendidikan.

4.5.2 Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel 6, hasil telah didapatkan dari koefisien regresi yang ada, maka persamaan regresi dapat dibuat sebagai berikut.

$$Y = 2,552 + 0,440X_1 + 0,712X_2 + 0,575X_3$$

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2,552	4,840		0,602
	Pengalaman	0,440	0,199	0,316	0,034
	Independensi	0,712	0,233	0,403	0,004
	Skeptisisme Profesional Auditor	0,575	0,237	0,276	0,021

Sumber : (Data, 2023)

Pada persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah 2,552. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor sama dengan nol, maka nilai pendeteksian kecurangan (Y) cenderung meningkat sebanyak 2,552. Koefisien regresi variabel pengalaman sebesar 0,440 yang berarti bahwa ketika variabel pengalaman meningkat sebesar satu satuan maka variabel deteksi penipuan meningkat sebesar 0,440. Koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,712 memiliki arti bahwa jika variabel independensi bertambah satu satuan maka variabel pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,712. Koefisien regresi variabel skeptisisme profesional auditor sebesar 0,575 memiliki arti bahwa jika variabel skeptisisme profesional auditor bertambah satu satuan maka variabel pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,575.

4.6 Uji Hipotesis Penelitian

4.6.1 Uji Simultan

Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan (Ghozali, 2019). Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel di bawah ini, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat diterima (Mahapsari, 2013).

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F (Simultan)

Model		F	Sig.
1	Regression	24,866	0,000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber : (Data, 2023)

Berdasarkan tabel ini, hasil uji F diperoleh nilai sebesar 24,866 Dengan nilai p-value 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai koefisiennya lebih kecil dari 0,05, semua variabel independen mampu menjelaskan fenomena deteksi kecurangan.

4.6.2 Uji secara Parsial (Uji t)

Uji-t menunjukkan seberapa besar kontribusi suatu variabel penjelas atau independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dan menentukan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara terpisah, yang diuji pada tingkat signifikansinya. 0,05 (Ghozali, 2019; Mahapsari, 2013).

Tabel 8. Uji Statistik t

	t	Sig.
(Constant)	0,527	0,602
Pengalaman	2,218	0,034
Independensi	3,057	0,004
Skeptisisme Profesional Auditor	2,427	0,021

Sumber : (Data, 2023)

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa pengaruh dari variabel terikat dalam hal ini ada pengalaman, independensi, dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan memberikan pengaruh yang signifikan.

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh Pengalaman terhadap Pendeteksian Kecurangan

Sebagai kesimpulan, hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa pengalaman memiliki dampak positif pada deteksi kecurangan dapat diterima (H1 diterima), karena informasi yang ada pada tabel menunjukkan bahwa variabel pengalaman memiliki nilai t sebesar 2,218 dan nilai sig sebesar 0,034. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor yang lebih baik mencegah kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akuntanika et al. (2020), Arbithi (2018), Sari (2018) yang mengatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Maka dari itu kantor Akuntan Publik memberikan pelatihan bagi auditor dalam meningkatkan kemampuan mereka, karena semakin lamanya auditor tersebut bekerja maka semakin baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, membentuk tim dalam hal ini kombinasi antara yang berpengalaman yaitu senior auditor dengan junior auditor adalah cara yang baik dalam proses audit. Karena dalam melakukan penugasan seorang senior auditor dapat memberikan pengalaman yang sudah dimiliki sehingga dapat membantu agar dalam proses audit dapat lebih optimal.

5.2 Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Variabel independensi dengan nilai t sebesar 3,057 dan nilai signifikan 0,004 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kedua dapat diterima yaitu Independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (H2 diterima). Dengan hasil ini, semakin tinggi sifat independensi seorang auditor maka semakin tinggi dan baik dalam pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nugroho dan Njo (2018), Pratama et al. (2019) bahwa Independensi berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Maka dari hasil tersebut, kantor Akuntan Publik perlu memberikan motivasi kepada auditor serta memberikan pengawasan kepada auditor sehingga pendeteksian kecurangan yang dilakukan dapat meningkat dan apabila pendeteksian kecurangan meningkat maka kualitas audit yang dihasilkan dan penyajian laporan keuangan dapat lebih baik, karena jika sikap independensi itu dimiliki oleh auditor maka kualitas dari hasil audit dapat dipercaya. Selain itu juga dalam mempertahankan sikap independensi yang dimiliki, auditor tersebut harus diberikan sosialisasi tentang cara mempertahankan sikap independensi dengan mengetahui tanggung jawab dalam melakukan proses audit.

5.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dengan nilai t sebesar 2,427 dan nilai signifikan 0,021, hipotesis yang ketiga dapat diterima, yaitu skeptisisme profesional berdampak positif pada deteksi kecurangan (H3). Hasil menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh (Biksa & Wiratmaja 2016), Catrine (2016), Waluyo (2005) bahwa skeptisisme membantu mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, semakin skeptis auditor, semakin baik dia mendeteksi kecurangan. Hasilnya adalah bahwa kantor akuntan publik harus meningkatkan skeptisisme mereka sehingga lebih banyak orang yang menemukan kecurangan. Pendeteksian lebih banyak kecurangan dapat menghasilkan audit yang lebih baik dan laporan keuangan yang lebih baik. Dengan skeptisisme yang tinggi, auditor sangat tertarik untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan gejala kecurangan. Oleh karena itu, auditor harus mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya selama proses audit agar mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan lebih mudah dan menemukan kecurangan.

6. Kesimpulan

Akuntan publik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas laporan keuangan salah satunya mendeteksi kecurangan melalui kompetensi, keahlian dan integritas yang dimilikinya. Untuk itu, penelitian ini menguji pengaruh pengalaman, independensi dan skeptisisme terhadap deteksi kecurangan. Hasilnya, ketiganya berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi kecurangan artinya akuntan publik mampu menjaga agar tidak terjadi kecurangan laporan keuangan melalui kemampuan yang dimilikinya.

Dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan, auditor disarankan untuk meningkatkan pengalaman dengan cara meningkatkan ilmu pengetahuan yang ada serta melakukan proses audit yang dipercayakan

dengan bertanggung jawab sehingga dapat dipercayakan lebih banyak dan meningkatkan ilmu berdasarkan pengalaman. Selain itu, auditor disarankan juga untuk tetap mempertahankan sikap independensi dengan cara tidak memihak atau keluar dari tekanan pihak manapun dan memiliki pendirian yang tidak gampang diprovokasi oleh pihak manapun. Auditor juga disarankan untuk memiliki sikap skeptisisme dalam melakukan proses audit, supaya tidak gampang percaya dengan informasi yang ada maka akan mencari informasi yang lebih banyak.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, penggunaan kuesioner yang tidak mampu secara absolut memetakan perilaku auditor khususnya dalam independensi sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan kombinasi kuesioner dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, pengujian ini hanya membatasi pada tiga kategori saja sehingga diperlukan penelitian ekspansif dengan menguji pada kriteria tertentu saja contohnya kriteria umur dan pendidikan, selain itu juga dapat menambahkan variabel kontrol.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan praktis kepada pemilik kantor akuntan publik untuk menambah kompetensi dan keahlian melalui beragam seminar dan pelatihan, memberikan ruang kepada personil untuk melakukan audit pada industri yang berbeda untuk menambah pengalaman. Selain itu, diberikan ruang bagi personil untuk meningkatkan nilai spiritual guna menjaga independensinya agar selalu bekerja sesuai dengan koridornya.

Daftar Pustaka

- Akuntanika, J., Astrina, F., & Munanjar, A. (2020). *Pengaruh Pengalaman Auditor , Skeptisisme Profesionalisme Auditor Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. 6(2), 13–24.
- Anggriawan, E. F. (2014). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Diy)*. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan*. 19(8), 2059–2067. [https://doi.org/10.1016/0032-3950\(77\)90421-X](https://doi.org/10.1016/0032-3950(77)90421-X)
- Bimantara, R. B., & Ngumar, S. (2018). *Pengaruh Independensi, Objektivitas, dan Pengalaman Pemeriksa Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(5), 1–18.
- Budoff, M. J., Young, R., Burke, G., Carr, J. J., Detrano, R. C., Folsom, A. R., ... Wong, N. D. (2018). *Ten-year association of coronary artery calcium with atherosclerotic cardiovascular disease (ASCVD) events : the multi-ethnic study of atherosclerosis (MESA)*. 2401–2408. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehy217>
- Butar, S. G. A. B., & Perdana, H. D. (2017). *Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 169. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.1003>
- Data, P. (2023). *Data Primer yang Diolah*. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*.
- Dito, & Mika. (2019). *Audit Sektor Publik: Mahir dalam Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara Public Sector Accounting View project Accounting View project Dito Aditia Darma Nasution*. In *Universitas Pembangunan Panca Budi*. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/337717140>
- Elfia, O., & NR, E. (2022). *Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 178–191. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.476>
- Ghozali. (2019). *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 224(11), 122–130.
- IAPI. (2021). *Standar Audit 2021*. Diambil 13 Februari 2023, dari iapi.or.id website: <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- Institusi Akuntan Publik Indonesia. (2023). *Direktori 2023 Kantor Akuntan Publik*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Audit 200 (Revisi 2021) Tujuan Keseluruhan, Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*. *Standar Profesional Akuntan Publik, 200(Revisi)*, 1–36. Diambil dari <https://iapi.or.id/standar-profesional-akuntan-publik/>
- Kristianto, A. (2019). *Lagi-lagi KAP Kena Sanksi OJK, Kali Ini Partner EY*. Diambil 6 Februari 2023, dari cnbcindonesia.com website: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809100011-17-90855/lagi-lagi-kap-kena-sanksi-ojk-kali-ini-partner-ey>
- Loise, & Kusuma. (2020). *Jasa-Jasa yang Diberikan oleh Kantor Akuntan Publik*. *binus.ac.id*. Diambil dari

- <https://accounting.binus.ac.id/2020/12/16/jasa-jasa-yang-diberikan-oleh-kantor-akuntan-publik/>
Mahapsari. (2013).
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Sulawesi Utara). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 261–272. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19267.2018>
- Nugroho, S., & Njo, H. (2018). *Strengthening method of concrete structure*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/>
- Nurlita, W. A. (2023). Pengaruh Reputasi KAP, Solvabilitas, Audit Tenure, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclical. *perbanas.ac.id*, (Mi), 5–24.
- Pratama, I., Sukarmanto, E., & Purnamasari, P. (2019). *Pengaruh Independensi dan Etika Auditor terhadap Pendeteksian Fraud (Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)*.
- Putri, N. K. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kinerja Audit. Diambil dari kumparan.com website: <https://kumparan.com/nadhifa-kusumaputri/pengaruh-pengalaman-auditor-terhadap-kinerja-audit-1uY9qICZers/2>
- Reditya, T. H. (2021). Kisah Kebangkrutan Enron pada 2001, Skandal Perusahaan Terbesar AS. Diambil 7 Februari 2023, dari [kompas.com](https://www.kompas.com/global/read/2021/12/02/160923670/kisah-kebangkrutan-enron-pada-2001-skandal-perusahaan-terbesar-as?page=all) website: <https://www.kompas.com/global/read/2021/12/02/160923670/kisah-kebangkrutan-enron-pada-2001-skandal-perusahaan-terbesar-as?page=all>
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*.
- Sari, Y. E. (2018). *Pengaruh Beban Kerja , Pengalaman , dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)*. (7), 1173–1192.
- Setiawan, D. (2017). *Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)*. 13–47.
- Soliz, F., Fe, S., Aires, B., BOERSEN, A. C., Pública, F., Proyecto, D. E. L., ... Jiménez, M. (2011). UU NO 5 TAHUN 2011. *Revista de Química*, 9(1), 1–14. Diambil dari http://ctic-cita.es/fileadmin/redactores/Explora/Tecnica_valoriz_ANICE.pdf%0Ahttp://bvssan.incap.org.gt/local/file/T469.pdf%0Ahttps://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/1586/15/UPS-CT002019.pdf%0Ahttp://www.bdigital.unal.edu.co/6259/%0Ahttp://onlinelib
- Sugiyono. (2021). *Buku Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono*.